

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KUALITAS PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV SDN BANJARTANGGUL MOJOKERTO**

**Ifa Ifna Fianti**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Jandut Gregorius**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diyakini dapat memperbaiki kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto. Model pembelajaran ini membentuk kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan kelompok atau belajar bersosialisasi dengan teman sebaya. Permasalahan dalam penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah : Bagaimanakah aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto?, Bagaimanakah aktifitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto?, Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto?, Bagaimanakah kendala - kendala yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik tes, yang dilakukan tiga kali tes. Analisis data nilai rata - rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 60,97 mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 64,72 dan pada siklus III mencapai 89,58. hasil aktifitas guru pada siklus I sebesar 61,54% mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 75% dan pada siklus III mencapai 90,88%. hasil aktifitas siswa pada siklus I mencapai 63,33%, mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 75,39% dan pada siklus III mencapai 88,79%. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata - rata hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai KKM yang ditentukan sekolah. Jadi penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat memperbaiki kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto.

**Kata Kunci :** Ilmu Pengetahuan Sosial, Model pembelajaran kooperatif jigsaw, kualitas pembelajaran.

**Abstract:** Application of learning models cooperatif jigsaw type is believed to improve the quality of teaching social knowledge in grade IV elementary school Banjartanggul Mojokerto. This learning model to form students' ability to work with groups or learning bersosialisasi with peers. Problems in the writing classroom action research are : How the activities of teachers in the implementation of the type of jigsaw cooperative learning model in an effort to improve the quality of teaching social knowledge in elementary school fourth grade students Banjartanggul Mojokerto?, How students learning activities in the implementation of the type of jigsaw cooperative learning model in an effort to improve the quality of teaching social knowledge in elementary school fourth grade students Banjartanggul Mojokerto?, How is student learning outcomes after in the implementation of the type of jigsaw cooperative learning model in an effort to improve the quality of teaching social in elementary school fourth grade students Banjartanggul Mojokerto?, How can the obstacles that arise in the implementation of the type of jigsaw cooperative learning model in an effort to improve the quality of teaching social in elementary school fourth grade students Banjartanggul Mojokerto? Technique is the technique of observation and testing techniques, which do three times the test. Data analisis was the average value of student learning outcomes in the fisrts cycle 60.97 has increased on the second cycle to reach 64.72 and at 89.58 reached the third cycle. The result of teachers' activity on the first cycle of 61.54%, an increase on the second cycle reached 75% and the third cycle reached 90.38%. result of student activity an the first cycle reached 88.79%. The results of this action indicates an increase in the average value of student learning outcomes in order to achieve the specified KKM school. So the implementation of cooperative learning model ti improve the quality jigsaw type social lesson in fourth grade elementary school student Banjartanggul Mojokerto.

**Keywords :** Social Knewledge, Cooperative learning Model Jigsaw type, Quality of Learning.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan (Trianto, 2010:1). Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Dengan pendidikan berkualitas sumber daya manusia Indonesia mampu bersaing dalam era globalisasi ini.

Di sekolah diajarkan berbagai mata pelajaran dan salah satunya adalah mata pelajaran IPS yang memfokuskan pada pembentukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan merupakan pengetahuan terapan yang dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di sekolah-sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran tertentu, antara lain untuk mengembangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan sosial di sekitarnya (Suhanaji dan Wasposito, 2003 :1).

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS tersebut, perlu mengembangkan pembelajaran IPS yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang berorientasi pada proses dan produk pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada proses adalah apabila kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Sedangkan pendidikan yang berorientasi pada produk adalah kegiatan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berkompeten. Pendidikan yang baik merupakan profesi atau jabatan tertentu saja. Tetapi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar selama ini lebih ditekankan pada penguasaan bahan/materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga suasana belajar bersifat kaku, dan terpusat pada satu arah serta tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif. Budaya belajar lebih ditandai oleh budaya hafalan dari pada budaya berfikir, akibatnya siswa menganggap bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan saja. Serta hasil ulangan formatif dari 36 siswa, hanya 36.11% yang mampu mencapai ketuntasan dan melampaui KKM

( $\geq 65$ ) sedangkan 63.89% siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Presentasi ini menggambarkan pembelajaran IPS tidak berhasil karena ketuntasan klasikal 80 %.

Pembelajaran dengan metode ceramah tersebut kurang sesuai dengan harapan kurikulum IPS baik proses maupun hasil belajarnya. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran IPS kelas IV di SDN Banjartanggul Mojokerto dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran IPS serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peneliti mengajukan solusi perbaikan pembelajaran IPS di SD tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Penulis memilih model pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Siadari, 2001: 4). Dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* karena siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai fasilitator untuk membimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti memilih judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto”. Penelitian ini akan dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto. Harapan penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto dapat mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya yaitu : Bagaimanakah peningkatan aktivitas guru setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto, Bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto, Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto, Bagaimanakah kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah : Mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru setelah penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto, Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto, Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto, Mendeskripsikan kendala-kendala yang muncul dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, bagi guru antara lain :Hubungan antara guru dengan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis, memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif, mampu memadukan berbagai pendekatan belajar yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individual, membantu guru dalam memilih alternatif model pembelajaran inovatif yang sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran IPS, menambah wawasan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya, Sebagai bahan masukan untuk pengembangan pembelajaran IPS di SD sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan optimal.

Bagi siswa antara lain: Meningkatkan aktivitas belajar, sehingga suasana pembelajaran lebih aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar bidang IPS khususnya tentang aktivitas ekonomi dimasyarakat, menghindarkan kejenuhan pada siswa pada saat pembelajaran, mengajarkan persaingan yang sehat antar siswa, menambah kekompakan antar siswa, melatih rasa tanggungjawab pada diri siswa.

Bagi Sekolah, antara lain: Memberi masukan kepada kepala sekolah tentang perlunya penerapan pembelajaran yang inovatif di dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran IPS, untuk mengetahui sarana menemukan hambatan dan kelemahan penyelenggaraan pembelajaran dan pemecahannya. Dalam penelitian ini ruang lingkup permasalahan sangat kompleks. Agar tidak menimbulkan kekaburan dan untuk memusatkan perhatian dalam pembahasan, peneliti perlu mengadakan pembahasan. Hal ini mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti sehubungan dengan permasalahan ini, maka batasan masalah yang diambil adalah sebagai berikut : Mata pelajaran yang diteliti adalah IPS di SD kelas IV semester I. Standar Kompetensi : Memahami Sejarah, Kenampakan Alam, dan Keragaman Suku Bangsa di Lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi. Kompetensi

Dasar : Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya setempat (Kab/Kota, Propinsi).

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini terbatas pada hasil belajar pada aspek Kognitif saja. Supaya tidak menimbulkan perbedaan konsep yang ada dalam penelitian ini maka dirumuskan definisi operasional. Tentu saja dengan tujuan agar tercipta persepsi yang sama antara peneliti dengan pihak terkait. Istilah – istilah yang perlu didefinisikan antara lain : Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian – pengertian, sikap-sikap, apresepsi dan keterampilan. Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotori (Sudjana, 2008 : 120).

Bloom (dalam Jihat 2009) berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan terdiri dari : pengetahuan tentang fakta, pengetahuan tentang prosedural, pengetahuan tentang prosedural, pengetahuan tentang konsep dan pengetahuan tentang prinsip. Sedangkan keterampilan terdiri dari keterampilan untuk berpikir (kognitif), keterampilan untuk bertindak (motorik), keterampilan bereaksi atau bersikap dan keterampilan berinteraksi. Namun dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi menjelaskan bahwa ada dua dimensi yaitu proses kognitif dan pengetahuan. Dalam dimensi proses kognitif berisikan enam kategori yakni : Mengingat, memahami, mengaplikasian, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dimensi pengetahuan berisikan empat kategori yakni : faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Kategori –kategori ini dianggap merupakan kontinum dari yang konkret (faktual) sampai yang abstrak (Metakognitif). Kategori –kategori .Konseptual dan Prosedura mempunyai tingkat keabstrakan yang berurutan, misalnya pengetahuan prosedural lebih konkrit ketimbang pengetahuan konseptual yang paling abstrak. Dari kedua dimensi menurut Bloom diatas yang dipakai peneliti dalam penilaian hasil belajar adalah dimensi proses kognitif karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi.

Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* merupakan strategi kerja kelompok yang berstruktur didasarkan pada kerja sama dan bertanggung jawab, strategi ini menjamin setiap siswa memikul suatu tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi harus siap mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lain dengan demikian dalam penggunaan Tipe *Jigsaw* terdapat dua jenis kelompok, yakni kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga

yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Berdasarkan kurikulum 2006. Ilmu IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB yang mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Landasan politis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan politik pendidikan dan pendidikan IPS. Peran dan keterlibatan pihak pemerintah dalam landasan ini sangat besar sehingga pendidikan tidak mungkin steril dan campur tangan unsur birokrasi.

Landasan psikologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara pendidikan IPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologinya. Hal ini sejalan dengan hakikat dan struktur yang dapat dipelajari, dialami, didiversifikasi, diklasifikasi oleh anggota komunitas pendidikan IPS berdasarkan kapasitas psikologis dan pengalamannya.

Menurut Suhanadji dan Subroto (2003:2) tujuan IPS antara lain: Membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) dalam masyarakat demokrasi; IPS mencakup komponen pengetahuan dan metode penyelidikan ilmiah ilmu sosial, pendidikan nilai (etika) serta ilmu kemanusiaan (*humaniora*); Komponen pengambilan keputusan secara rasional dan pendidikan nilai; Komponen ketrampilan dasar (*basic skills*) yang terdiri dari ketrampilan berpikir, ketrampilan melaksanakan penyelidikan dalam ilmu-ilmu sosial, ketrampilan akademik, serta ketrampilan sosial; Strategi pembelajaran IPS menekankan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa, membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengarahkan siswa menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* telah dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Arosen dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (dalam Julianto dkk, 2011: 31). Tipe *Jigsaw* diterapkan dengan membagi siswa dalam 5 atau 8 kelompok, anggota kelompok yang heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan yang diberikan tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu Model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya menurut Arends (dalam Julianto dkk, 2011: 31).

*Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” menurut Lie, A (dalam Julianto dkk, 2011: 31).

Menurut Nasution (dalam Suhanadji dan Wasposito Tjipto, 2003:4) mendefinisikan bahwa IPS adalah pelajaran (bidang studi) yang merupakan suatu fungsi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Menurut Sumantri (dalam Suhanadji dan Wasposito Tjipto, 2003:5) IPS mempunyai pengertian sebagai ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang diturunkan tingkat kesukarannya, dipadukan dengan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat pendidikannya dan kematangan berfikirnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPS bukan ilmu sosial murni. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluarnya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah siswa-siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa-siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati



masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau manusia.

Bertolak dari uraian tersebut, pembelajaran IPS merupakan kegiatan membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh yang berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial.

Menurut Sumatmaja (2008:122) ruang lingkup IPS adalah kehidupan manusia dalam masyarakat sebagai bidang kehidupan, ruang lingkup IPS, tidak dapat tidak, yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional sampai ketinggian global.

Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik dan ekonomi. Hal ini ditegaskan dalam ruang lingkup IPS SD yang terdapat kurikulum 2006 yaitu : manusia, tempat dan lingkungan, waktu, berkelanjutan dan perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesederhanaan.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pembelajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik SD/MI. Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi unsur-unsur materi ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pembelajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pembelajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pembelajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka sulit berdiskusi dengan temannya, siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah - masalah yang kompleks. "Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif" (Trianto, 2010:56).

Menurut Sugiyanto (2009:40), konsep pokok dan pembelajaran kooperatif adalah manusia memiliki derajat potensi masing-masing, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena dengan perbedaan itulah manusia saling bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga tercipta masyarakat yang dinamis.

Siswa dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama, dan harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, dua individu atau lebih saling bergantung (interdependen) untuk mendapatkan *reward* yang akan dibagi, bila mereka sukses sebagai kelompok.

Menurut Wina Sanjaya (2008:244) karakteristik pembelajaran kooperatif meliputi beberapa hal. antara lain: Siswa bekerja secara tim atau kelompok heterogen dalam mencapai tujuan belajar. Berdasarkan manajemen kooperatif yang memerlukan perencanaan matang, kemauan untuk bekerja sama. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga dituntut perlunya saling membantu. Keterampilan bekerja sama. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Memiliki sistem *reward* yang berorientasi kelompok maupun individu.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Tim harus mampu membuat setiap siswa belajar dan harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2007: 42). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa

berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja sama secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik secara bersama-sama.

Menurut pendapat Ibrahim dkk (dalam Trianto, 2007: 44) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur pembelajaran kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Pada Model pembelajaran kooperatif ini, ketrampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan. Pembelajaran kooperatif ini sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Dari tinjauan mengenai pembelajaran kooperatif ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktural pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam kelompok.

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif menurut pendapat Slavin (dalam Suprijono, 2009: 55), berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tim ahli. Dalam model pembelajaran ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa

secara heterogen. Setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan materi yang ditugaskan guru, untuk menyampaikan informasi kepada temanya. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dan menjadi tim ahli dalam subtopik bagiannya. Setelah itu siswa kembali ke kelompok asalnya sebagai ahli dalam subtopiknya dan menyampaikan informasi penting kepada temanya (Bambang, 2009: 50).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A dalam Julianto dkk, 2011: 31). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli.

Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman dalam kelompok sendiri (kelompok asal).

Dalam setiap model pembelajaran, pasti terdapat kekurangan dan kelebihan, karena segala sesuatunya tidak ada yang sempurna. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw antara lain adalah : Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif dalam mengadakan penyelidikan terhadap suatu permasalahan. Dapat memberikan kesempatan seluasnya kepada siswa untuk menggunakan keterampilannya dalam bertanya dan memberikan tanggapan atau solusi dalam membahas suatu

permasalahan. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. Siswa lebih aktif tergabung dalam pembelajaran dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. Memungkinkan guru dalam memperhatikan siswa sebagai anak didiknya. Mengembangkan rasa menghargai terhadap pendapat orang lain dan saling membantu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Mengurangi individualistik siswa. Mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Dapat mengembangkan rasa solidaritas di kalangan siswa. Adanya saling ketergantungan yang positif. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah: Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, lebih banyak tenaga dan pikiran. Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang memadai. Kecenderungan topik pembahasan dalam pembelajaran meluas. Adanya dominasi seorang siswa yang akan mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif. Membutuhkan pengawasan guru yang intensif.

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2003:2). Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain adalah: Perubahan terjadi secara sadar. Perubahan dalam belajar bersifat berkelanjutan dan fungsional. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan dalam belajar bersifat tetap. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Prinsip dalam belajar yang dapat dilaksanakan antara lain adalah: Merangsang partisipasi aktif siswa, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu tinggungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif. Belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungannya. Belajar bertahap menurut perkembangannya. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discover. Belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajiannya sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. Belajar harus dapat mengembangkan

kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajardengan tenang. Memerlukan pengulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

“Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2008:22). Pada pengertian lain, hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar” (Purwanto, 2009:46).

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun, maka perlu adanya suatu evaluasi atau penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar meliputi beberapa aspek yang telah disusun berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran. Penilaian hasil belajar merupakan alat untuk mengukur terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa setelah berlangsung proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar memberikan informasi kemajuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran atau upaya mencapai tujuan belajarnya sehingga bisa dijadikan pedoman guru dalam menyusun dan membina lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Penilaian hasil belajar meliputi penilaian proses, produk dan psikomotorik.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan deskriptif kuantitatif. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas dengan Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Lokasi penelitian adalah di SDN Banjartanggul Mojokerto. Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ada 36 siswa, terdiri 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Alasan pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada observasi awal dalam pembelajaran IPS SDN Banjartanggul. Proses pembelajaran IPS di sekolah ini masih belum optimal karena masih didominasi oleh guru yang cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga menyebabkan hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah kriteria ketuntasan minimal. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari (Arikunto, 2006) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikut. Setiap siklus memiliki

*planning* (rencana), *action* (pelaksanaan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (observasi).

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa IV SDN Banjartanggul dan data hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Arikunto (2010:132) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim, yaitu : Perencanaan tindakan (*planning*), Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran di kelas (*acting*), Pengamatan/observasi (*observing*), Refleksi (*reflecting*).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu yang deskriptif dan yang reflektif. Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan. Catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

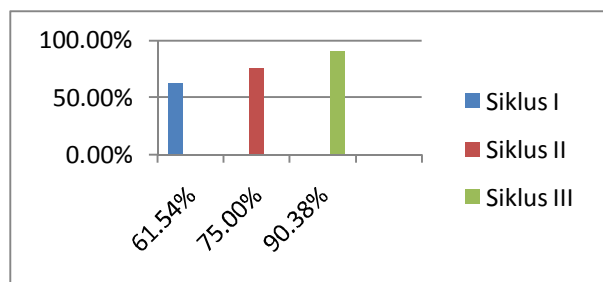


Diagram 1 Aktivitas Guru

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan presentase aktivitas guru pada siklus I secara klasikal 61.54% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 75% . Demikian juga pada siklus III 90.38%. Dalam proses pembelajaran guru berusaha memotivasi siswa dengan menampilkan gambar dan bercerita sehingga siswa tampak senang dan pelajaran tidak membosankan. Guru

juga membimbing siswa dalam diskusi dan memberi pengarah saat siswa menginformasikan hasil diskusinya ke kelompok asalnya. Kegiatan pembelajaran tampak menyenangkan dengan adanya pemberian hadiah bagi kelompok yang mendapat skor tertinggi.

Hasil observasi aktivitas siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat digambarkan pada diagram berikut ini.

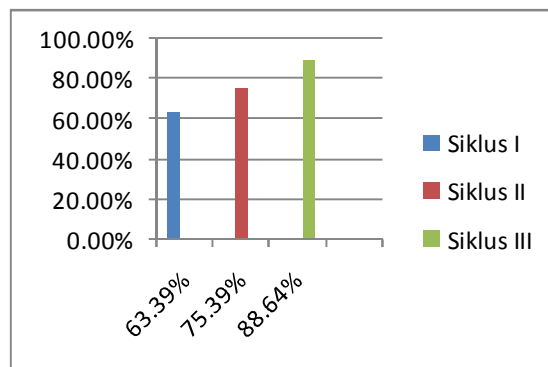


Diagram 1 Aktivitas Siswa

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan presentase aktivitas siswa pada siklus I secara klasikal menunjukkan aktif 63.39% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 75.39%. Demikian juga pada siklus III 88,64%. Pada kegiatan pembelajaran, siswa tampak antusias dan menunjukkan keaktifan yang meningkat. Hal ini disebabkan karena gambar dan cerita guru membuat siswa termotivasi untuk belajar dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu siswa aktif melakukan diskusi dengan kelompoknya, bekerja sama dengan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas dari guru. Kegiatan menginformasikan hasil diskusi berjalan lancar dengan bimbingan dan arahan dari guru. Para siswa sangat bersemangat untuk meraih nilai tertinggi karena ingin mendapatkan hadiah dari guru.

Hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III akan ditampilkan dalam sebuah gambar diagram berikut ini.

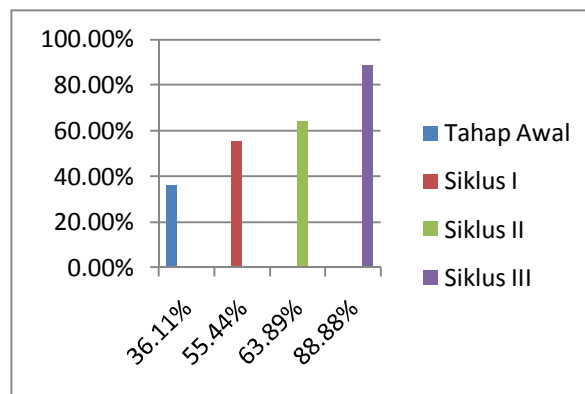


Diagram 3 Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan diagram 3 hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II, siklus III mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari diagram hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada temuan awal ternyata hanya 36.11% disiklus I mencapai presentase 55.44% kemudian di siklus II meningkat menjadi 63.89% dan di siklus III mengalami peningkatan sebesar 88.88% Nilai rata-rata siklus I mencapai 60.97 siklus II mencapai 64.72 dan siklus III mencapai 83.88. Hasil belajar di siklus III dikategorikan baik karena sudah mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu  $\geq 65$  dengan ketuntasan belajar rata-rata 80% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$ . Oleh karena itu tidak perlu lagi melakukan perbaikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IV di SDN Banjartanggul Mojokerto dapat disimpulkan sebagai berikut :

Aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dapat memotivasi aktivitas siswa di kelas.

Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, menunjukkan peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk aktif menggali, mencari dan menemukan jawaban permasalahan dalam belajar baik dilakukan secara individu maupun kelompok.

Hasil belajar siswa selama penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw, menunjukkan peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III, sehingga siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah

Meskipun dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, menunjukkan peningkatan, tetapi tetap ada hambatan-hambatan yang dialami selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas adalah sebagai berikut :

Pada saat siswa berdiskusi, sala satu anggota kelompok ada yang mencoba mengganggu dan mengobrol dengan anggota kelompok lain. Untuk mengatasi permasalahan agar siswa tidak mengganggu dan mengobrol dengan kelompok lain yaitu guru berkeliling untuk memeriksa kegiatan atau aktivitas siswa dalam kelompok dan menanyakan kesulitan-kesulitan

dalam diskusi kelompok serta memberi bimbingan dan pengarahan kepada siswa.

Waktu perpindahan kelompok siswa cenderung ramai. Dalam mengatasi masalah perpindahan kelompok, guru (peneliti) elakukan perpindahan bergiliran dari kelompok ahli satu sampai kelompok ahli 6 sehingga keadaan kelas lebih tertib dan proses pembelajaran berjalan lancar.

Pada saat pelaksanaan kuis tidak tepat waktu. Untuk mengatasi masalah ketepatan waktu dalam melaksanakan kuis, guru (peneliti) mengupayakan pemberian pertanyaan kuis denngan soal yang mudah dijawab siswa. Pemberian pertanyaan kuis ini dilakukan bergiliran secara individu dari kelompok asal 1 sampai dengan kelompok asal 6.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti memberikan beberapa saran yang meliputi Untuk meningkatkan aktivitasnya dalam pembelajaran sebaiknya guru memilih model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, Sebaiknya guru memilih model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, Untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran, Agar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat berjalan dengan tertib dan lancar, sebaiknya guru dapat mengantisipasi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sesuai Standar Isi dan Standar Kelulusan*. Jakarta: BSNP
- Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori Dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Lie, 1999. *Mempraktekkan Cooperative Learning Diruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya, dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI PRESS.

- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Slavin, 2009. *Cooperative Learning Teori Riset & Praktek*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Suhanadji dan Waspodo Tjipto. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Trianto. 2010. *Mendisain Model Pembelajaran Inovativ-Progesif*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group.